

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum*, Mill) termasuk famili *solanaceae* yang banyak ditanam di dataran tinggi maupun rendah. Tomat merupakan salah satu tanaman hortikultura dengan prospek pemasaran yang sangat cerah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya olahan tomat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat diantaranya adalah sebagai sumber vitamin A dan C. Tomat merupakan tanaman semusim yang memiliki waktu tanam sekitar tiga hingga empat bulan yang dapat ditanam sepanjang tahun. Akan tetapi waktu yang paling baik untuk menanam tomat yaitu pada saat musim kemarau.

Pertambahan penduduk menimbulkan salah satu masalah yaitu jumlah permintaan pangan yang meningkat sedangkan lahan pertanian menyempit sehingga terjadi ketidakseimbangan ketersediaan pangan. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan kebutuhan tomat semakin meningkat. Hal ini tercermin dari angka produksi tomat berdasarkan data dari total konsumsi nasional di tahun 2018 sebesar 1.003.015ton naik di tahun 2019 menjadi 1.053.249 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020). Sedangkan produksi Tomat di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 976.790ton kemudian pada tahun 2019 sebesar 1.020.333 ton. (Badan Pusat Statistika Hortikultura, 2020).

Permasalahan yang pernah terjadi yaitu menurunnya jumlah produktivitas tomat pada tahun 2016 sebesar 15,31ton/ha dari 16,09ton/ha pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017). Salah satu faktor menurunnya produktivitas pada budidaya tanaman tomat adalah karena tingginya kerontokan bunga. Kerontokan bunga disebabkan oleh beberapa faktor meliputi suhu lingkungan yang tidak optimal (terlalu tinggi atau terlalu rendah), kegagalan penyerbukan, kekurangan air pada saat pembungaan dan kekurangan salah satu unsur nutrisi (khususnya unsur K). Usaha yang dapat dilakukan dalam menangani kerontokan bunga pada tomat yaitu dengan mengoptimalkan keberhasilan pembungaan (*fruit-set*), keberhasilan pembungaan dapat berhasil apabila fase vegetatif tumbuh dengan dengan baik. Fase vegetatif yang optimal dapat diusahakan dengan memberikan pemupukan.

Pemupukan pada tanaman dapat dilakukan melalui tanah maupun daun. Pemberian pupuk pada tanaman akan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan apabila dosis, jenis, dan cara pemberiannya dilakukan secara tepat. Pemupukan yang berimbang akan menghasilkan buah tomat dengan kualitas baik. Salah satu teknik budidaya tanaman yang diharapkan dapat meningkatkan hasil dan kualitas buah tomat adalah pemberian pupuk kalium dalam bentuk KCl.

Berdasarkan permasalahan yang pernah terjadi yaitu menurunnya produktivitas yang faktor penyebabnya adalah tingginya kerontokan bunga salah satunya juga kurangnya unsur K. K yang memiliki peranan penting yaitu meningkatkan hasil panen, tahan rebah, memperkuat perakaran dan memperkuat tubuh tanaman agar daun, bunga dan buah tidak mudah rontok serta sebagai sumber kekuatan menghadapi kekeringan dan penyakit.

Dasar pemikiran penulis berdasarkan penelitian Rosyidah (2017) menunjukkan pada beberapa dosis pupuk KCl yang meliputi dosis 75kg/ha, 150kg/ha, 225kg/ha dan 300kg/ha dicapai dosis optimal pada 225,73kg/ha dengan hasil buah maksimum 836,876 g. Namun level antar dosis pupuk tersebut terlalu jauh sehingga perlu dilakukan penelitian / riset dengan level dosis pupuk KCl yang lebih kecil untuk mengetahui apakah dosis optimal pupuk KCl 225,73kg/ha atau didapat dosis yang lebih optimal dibandingkan dosis tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pemberian dosis pupuk KCl 250kg/ha optimum terhadap pertumbuhan vegetatif dan pembungaan tanaman tomat?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui dosis pupuk KCl yang paling optimum terhadap pertumbuhan vegetatif dan pembungaan tanaman tomat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tolak ukur dalam penentuan dosis pupuk kalium yang terbaik terhadap pertumbuhan vegetatif dan pembungaan tanaman tomat.